

Pendidikan Yang Humanis Melalui Pembelajaran Tematik

Honest Umami Kaltsum, S.S., M.Hum
(Staf Pengajar PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Abstract

Researches and national statistic data on low-grade learning outcomes indicates that there is a serious problem on Education in Indonesia. Based on the currently data and researches, we need to change or reform the approach used in teaching low-grade students in primary school and the thematic learning is one of the alternative solution to bridge the problem. Thematic learning is learning that uses the theme of linking several subjects in order to provide meaningful experiences to the students. Thematic learning more emphasis on student involvement actively in the learning process, so that students can gain experience. Thematic learning which is done comprehensively can accomodate the needs for cognition and character of low-grade primary school students. Therefore, as a learning approach, thematic learning is a humanistic education, indeed.

Key words: thematic learning – cognition - character

A. Pendahuluan

Berdasarkan penelitian terhadap hasil belajar kelas rendah didapatkan data tentang tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%. Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah. Tanggung kelemahan hasil belajar anak usia SD kelas rendah.

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga internasional maupun data statistik nasional menunjukkan bahwa pendidikan dasar di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bank Dunia (1998) melaporkan tentang hasil pengukuran indikator mutu secara kuantitatif pada Sekolah Dasar (SD) di beberapa negara di Asia. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur, berada di bawah Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6% dan Indonesia 51,7%. Dari hasil penelitian ini disebutkan pula bahwa para siswa di Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Data hasil pengukuran daya serap kurikulum siswa secara nasional oleh Direktorat Pendidikan TK dan SD tahun 2000/2001 juga menunjukkan bahwa rata-rata daya serap kurikulum secara nasional juga masih rendah, yaitu 5,1 untuk lima mata pelajaran (Hesty, 2008: 3-4).

Kondisi demikian mengharuskan adanya reformasi dalam sistem pendidikan nasional kita, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar sebagai landasan pendidikan di tingkat selanjutnya, harus mampu merespon segala perubahan dan perkembangan yang diprediksikan akan muncul, baik di tingkat lokal maupun global. Pendidikan dasar yang diberikan di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting untuk pendidikan yang lebih lanjut.

Peletakan dasar yang kuat dalam dasar-dasar pengembangan kemampuan belajar akan memungkinkan siswa mencapai tingkat kemampuan belajar yang baik dan efisien.

B. Makna Pendidikan Dasar

Membaca permasalahan di atas, pertanyaan yang muncul adalah ada kesalahan apa dengan pendidikan dasar kita? Untuk merumuskan jawabannya, sebaiknya kita sejenak berpijak dari tujuan pendidikan secara umum sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pada teks tujuan pendidikan dasar tersebut, yakni “meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”, kira-kira dapat dikategorikan tiga domain utama tujuan pendidikan dasar dengan merujuk pada Benjamin Bloom (dalam Phopam, 2004), yaitu domain kognitif (kecerdasan, pengetahuan), afektif (kepribadian, akhlak mulia), dan psikomotorik (keterampilan untuk hidup mandiri). Pertanyaan berikutnya adalah: (1) apakah tujuan tersebut sudah sesuai dengan hakikat diri si anak/siswa yang hidup dalam lingkungan sosial-kultural tertentu; dan (2) apakah bentuk riil pelajaran dan pendekatannya yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Praktek pendidikan dasar yang berlangsung sekarang, cenderung melihat anak dan dunianya dari perspektif orang dewasa dan bukan dari perspektif anak itu sendiri. Di samping itu, pendidikan dasar terkadang tidak melihat anak sebagai sebuah keutuhan (Subkhan, 2009: 1 – 11).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk domain kognitif, materi mata pelajaran yang ada kurang bersentuhan dengan dunia anak yang

sesungguhnya baik secara psikologis dan sosio-kultural. Materi pelajaran yang ada bisa dikatakan terlalu berat karena mencerabut sang anak dari konteks kehidupan anak sehari-hari. Siswa seakan dibebani materi yang ditujukan untuk persiapan mereka menjadi orang dewasa, atau bisa dikatakan materinya terlalu dini untuk diberikan pada anak atau siswa seusia sekolah dasar.

Pada ranah afektif (kepribadian dan akhlak mulia) hanyalah sebatas di atas kertas saja dan belum benar-benar terimplementasi sebagai contoh adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pada kenyataannya, mata pelajaran tersebut tidak lebih dari tekstual belaka, dan cenderung mengasah kognitif dan bukan afektif. Kompetensi kepribadian berupa empati, simpati, toleransi, kejujuran dan lain sebagainya hanya diukur melalui test di atas kertas melalui ujian akhir semester dan tidak diukur menggunakan penilaian yang semestinya, dan tidak dipahami bahwa internalisasi kompetensi kepribadian tidak hanya cukup dilihat dari nilai siswa di atas kertas ujian.

Dalam aspek psikomotorik yakni pendidikan dasar bertujuan “memberikan dasar ketrampilan untuk hidup mandiri”. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan “mandiri” dikaitkan dengan usia anak sekolah dasar.

Ketiga ranah yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan tujuan yang sudah terpetakan dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaannya kurang relevan dengan dunia sosio-kultural dan psikologi mereka yang seharusnya: 1. Membuka minat, potensi diri dan rasa ingin tahu, 2. Melandasi kemampuan nalar kritis, kreatif dan inovatif, 3. Membentuk kepribadian dan karakter, 4. Mengoptimalkan pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik, 5. Memhamkan identitas dan posisi diri si anak ke dalam lingkungan sosio-kultural dan psikologi nya sendiri.

C. Pendidikan Yang Humanis

Tujuan pendidikan dasar yang ada memang sudah memetakan dan memuat ranah yang dibutuhkan hanya saja pelaksanaannya yang belum optimal karena kurang menempatkan anak ke dalam dunia anak yang seharusnya baik dari sosio-kultural dan psikologis. Yang seharusnya dibutuhkan adalah pendidikan yang

mempertimbangkan diri anak sebagai subyek yang diakui seutuhnya. Pendidikan yang mempertimbangkan diri anak sebagai subyek yang diakui seutuhnya adalah pendidikan yang tidak hanya humanis dan kontekstual namun juga pendidikan dan pembelajaran yang bermakna. Bermakna dalam artian kurikulum hingga materi pelajaran yang disuguhkan betul betul bermanfaat bagi perkembangan psikologis, sosiologis, dan intelektual mereka. Pembelajaran yang bermakna akan menciptakan kemampuan dasar yang lebih substansial yakni merangsang minat belajar dan mendorong rasa ingin tahu

Di atas telah disinggung tentang pendidikan humanis yakni pendidikan yang mempertimbangkan anak sebagai subyek yang sesungguhnya. Lebih lanjut, Borton di dalam Roberts (1975) di dalam Susetyo menjelaskan bahwa beberapa karakteristik peran pendidik humanistik disamping perhatian terhadap perasaan anak, yaitu :

1. Guru memfasilitasi siswa mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan dan tindakan yang dilakukannya
2. Guru mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan
3. Guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti gesture dan suara. Melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh siswa.
4. Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah.
5. Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan yang humanis maka diperlukan:

1. Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia; tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif,

- psikomotorik dan potensi unik lainnya. Siswa dihargai bukan karena ia seorang juara kelas melainkan karena ia mengandung potensi yang positif.
2. Interaksi antara siswa dan guru yang resiprokal dan tulus
Tanpa hubungan yang saling percaya dan saling memahami maka pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman siswa sulit untuk dilaksanakan.
 3. Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang
 4. Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, bermain peran dan metode belajar aktif lainnya.
 5. Guru yang peduli, penuh perhatian, dan menerima siswa sesuai dengan tertinggi setiap insan.
 6. Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan siswa misalnya dengan penilaian teman sebaya, dan siswa menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri.

D. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;

- 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

E. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

1. **Landasan filosofis** dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. **Aliran progresivisme** memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. **Aliran konstruktivisme** melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. **Aliran humanisme**

melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. **Landasan psikologis** dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
3. **Landasan yuridis** dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

F. Kognisi Anak SD

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap

bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

G. Cara Anak Belajar

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

H. Pembelajaran Tematik dan Pendidikan Yang Humanis.

Pembelajaran tematik adalah salah satu upaya yang bisa menjembatani pendidikan yang humanis. Mengapa humanis? Karena pembelajaran tematik tidak mencerabut kehidupan sosio-kultural dan psikologis sang anak tetapi justru menempatkan anak menjalani peran di alamnya. Selain itu, pembelajaran ini sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik anak, cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna sebagaimana diharapkan di dalam pendidikan yang humanis.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Kebermaknaan ini bisa didapat dari pengalaman langsung yang diperoleh di rumah, sekolah dan masyarakat (Mikarsa, 2007:3.10).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa karena hubungan antara belajar, memori dan pengetahuan itu sangat erat dan tak mungkin dipisahkan (Syah, 2006: 72). Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap

perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. *Berpusat pada siswa*

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. *Memberikan pengalaman langsung*

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas*

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran*

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Bersifat fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Penghargaan terhadap minat siswa merupakan salah satu konsep pendidika yang humanis.
7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta: BP.Cipta Jaya
- Hesty. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar*. Pangkal Pinang: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
- Subkhan. 2012. *Mencari Makna Pendidikan Dasar*.
- Susetyo, Y.F. 2012. *Mengembangkan Perilaku Mengajar Yang Humanis*. Fakultas Psikologi Univeristas Gadjah Mada.
- Syah Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mikarsa H.L dkk. 2007. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Penerbit UT
- Sumantri dan Syaodih N. 2006. *Perkembangan Anak* . Jakarta: Penerbit UT
- <http://p4tkmatematika.org/downloads/sd/PembelajaranTematik.pdf>
- <http://pdf.tp.ac.id/dokumen/?pdf=pembelajaran%20tematik%20di%20kelas%20re%20ndah%20sd>